

“TANTANGAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MENGAJARKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DI ERA DIGITAL PADA ANAK-ANAK DI KOTA SEMARANG”

Florence Trifosa^{1,*}, Yokhebed Joy Suryana²,
Marliana³, Kristiandari⁴, Michael Willis⁵, Kathy Monica
Kabe⁶, Rini Setiawati⁷, Paulus Sawari Samsun⁸, Shintya
Situmorang⁹

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

*Corresponding author. Email: florence@hits.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tantangan yang dihadapi oleh Guru Sekolah Minggu (GSM) dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif. Sampel penelitian adalah kelompok GSM yang ada di Kota Semarang dan sekitarnya. Sampel dilakukan dengan metode Cluster Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner secara digital melalui *Google Form* dengan memperoleh hasil 64 respon dari 230 orang dari total populasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh GSM dalam mengajarkan PAK di era digital ini adalah ketika menghadapi anak yang sulit, selanjutnya akan dibahas lebih pada bagian hasil dan pembahasan. Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi GSM di kota Semarang dan sekitarnya, maupun orang-orang percaya yang memiliki kerinduan untuk melayani maupun yang sudah melayani di komisi anak serta para orang tua dan guru sebagai pendidik PAK. Ada lima solusi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini terhadap tantangan yang akan dijelaskan lebih rinci di bagian saran.

Keywords: Tantangan GSM, Pendidikan Agama Kristen, Era Digital

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era digital saat ini mempengaruhi peradaban manusia. Era digital telah memberi banyak pengaruh baik secara positif maupun negatif bagi perkembangan jaman. Dampak positif yang sangat nampak di era digital ini adalah manusia diberi banyak kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan. Banyak sumber informasi yang kini jauh lebih mudah diakses lewat internet. Menurut survei, pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan ada 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri pada periode 2021-2022. Jumlah itu meningkat 6,78% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 196,7 juta orang. Angka pengguna internet di Indonesia meningkat hingga menembus 77,02% (DataIndonesia.id, 2019).

Dibalik kemudahan yang ditawarkan internet di era digital, terdapat juga dampak negatif yang tak terhindarkan. Salah satu perilaku yang terdampak secara negatif ini disebut dengan

“nomophobia” (*no-mobile-phone-phobia*) atau kecaunduan akan penggunaan gawai. Tidak hanya orang dewasa, perilaku ini juga menyerang anak-anak yang berusia 4-12 tahun saat ini. Puncaknya semakin terasa sejak masa Covid-19, dimana pembelajaran sekolah-sekolah beralih dari metode luring menjadi daring. Informasi yang semakin mudah diperoleh juga memberi pengaruh pada gaya hidup dan cara berpikir anak. Anak-anak lebih cenderung menerapkan gaya hidup hedonis, individualis, egosentris dan menginginkan segala sesuatu lebih instan. Banyak orang tua yang mengeluhkan sulitnya mendidik anak-anak di era digital ini, khususnya generasi Alpha (generasi kelahiran tahun 2010-2024).

Keluhan ini tidak hanya dialami oleh para orang tua, tetapi juga oleh para Guru Sekolah Minggu (selanjutnya disingkat GSM) dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK) kepada anak-anak. Salah satu pengaruh di era digital dapat terlihat pada perilaku anak-anak yang mulai malas datang ke gereja. Sekalipun datang ke gereja, anak-anak saat ini lebih memilih membawa gawai daripada Alkitab buku karena alasan kepraktisan. Kenyataannya, bukan Firman Tuhan yang menjadi fokus utama para anak tetapi banyak hal-hal lain yang berseliweran di layar gawai yang turut menyita perhatian anak-anak. Fenomena ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi GSM dalam proses mengajar PAK kepada anak-anak Sekolah Minggu terutama di Komunitas GSM di kota Semarang dan sekitarnya.

Hadirnya PAK telah memberi sumbangsi besar bagi dunia pendidikan terutama bagi keluarga yang menitikberatkan iman Kristen dalam tumbuh kembang anak-anak. Sebab masa depan yang cemerlang setiap individu tidak sekedar bergantung pada ilmu pengetahuan umum saja melainkan juga dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam kekristenan dapat diperoleh dengan metode Pendidikan Agama Kristen yang harus diajarkan oleh keluarga, gereja dan sekolah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Alkitab memang tidak pernah menuliskan tentang pendidikan. Namun, kata didik banyak ditemukan disana. Salah satu ayat yang sering dijumpai dalam hal mendidik tentang iman Kristen yaitu dari kitab Ulangan 6:7 “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

Hampir seluruh proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan telah banyak berubah seiring perkembangan di era digital. Selain sekolah-sekolah formal, organisasi gereja yang memiliki unit kegiatan sekolah minggu atau ibadah anak pun, mau tidak mau harus selalu terkoneksi dengan gelombang perkembangan tersebut. Menurut sebuah jurnal, proses pengajaran PAK harus tetap relevan dengan perkembangan jaman. Diharapkan dengan penyesuaian tersebut akan menghasilkan metode PAK yang dikemas sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk menjadi generasi Kristen yang unggul (Mark, Martina dan Ruth, 2020). Masalahnya, meskipun para GSM sudah menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran agar dapat menjangkau anak generasi Alpha, tetap saja ada tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para GSM

Meski pengaruh digitalisasi saat ini sangat tinggi dan banyak penyesuaian yang diperlukan, PAK harus tetap diajarkan. Sebagaimana diketahui bahwa lewat PAK, ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dalam memelihara iman anak-anak. Dari perspektif kekristenan, iman yang kuat akan melindungi anak-anak dari kuatnya arus pergaulan yang tidak sesuai dengan prinsip iman Kristen yang akan berujung pada kebinasaan. Sebab pada dasarnya, PAK bertujuan untuk membangun kerohanian dan memastikan setiap individu anak di unit Sekolah Minggu dilengkapi dengan dasar-dasar iman yang teguh melalui kebenaran Firman Tuhan. Hingga setiap anak akan bertumbuh sebagai individu yang unggul dalam kualitas iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan kualitas hidup ditengah masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting

dilakukan dengan tujuan untuk melihat apa saja yang menjadi tantangan GSM dalam mengajarkan PAK kepada anak-anak di era digital serta menemukan solusi yang tepat terhadap tantangan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru Sekolah Minggu

Di dalam Alkitab tidak didapati kata Guru Sekolah Minggu, namun Robert Raikes memelopori suatu gagasan untuk mendidik anak miskin pada hari Minggu, yang kemudian diwujudkan sebagai lembaga sekolah Minggu. Langkah yang diambil Raikes di tahun 1780 inilah yang mengawali terbentuknya unit Sekolah Minggu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian Sekolah Minggu adalah kumpulan anak-anak yang beribadah dan belajar Firman Tuhan di suatu gereja yang dilaksanakan pada hari Minggu. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka Guru Sekolah Minggu (GSM) adalah orang yang pekerjaannya mengajarkan Firman Tuhan (khususnya agama Kristen) di Sekolah Minggu, dimana GSM memiliki peran sebagai guru PAK.

Menurut Sahertian, Santy, “Guru PAK adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar di sekolah atau instansi pendidikan formal yang bertujuan untuk mendewasakan peserta didik melalui pendidikan yang berisi ajaran kristen yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Sedikit berbeda dengan GSM yang mengajarkan PAK di gereja, GSM lebih memperhatikan pertumbuhan iman dan kerohanian anak-anak serta pengenalan yang benar akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia.

B. Pengertian Era Digital

Era digital merupakan era di mana sebagian besar manusia menggunakan teknologi digital dalam kesehariannya. Menurut Wawan Setiawan “Teknologi digital adalah teknologi canggih yang dapat mempermudah manusia dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, namun dampak negatif muncul pula sebagai ancaman.” Sedangkan menurut Vania Maovangi Day, “Era digital merupakan ciri dari era millennial, dan tidak dapat dipisahkan

dengan kemampuan literasi, karena selalu berkaitan dengan cara mendapatkan informasi dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan secara bijak dan beretika.” Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa era digital adalah suatu masa dimana manusia lebih banyak menggunakan teknologi digital di seluruh aspek kehidupannya. Era digital juga telah memberi manfaat bagi manusia dalam melakukan pekerjaannya dengan keberadaan teknologi.

C. Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pendidikan pada anak yang berpusat pada Kristus dengan bimbingan Roh Kudus menjadikan anak bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah dan mencerminkan perilaku Kristus. Dikutip dari jurnal Antusias, pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut Dr. Hardi Budayana adalah pendidikan yang berisi ajaran tentang iman Kristen. Penanaman agama pada anak sedari kecil sangat penting dimana anak-anak dapat mengerti tentang kehendak Tuhan dalam dirinya. Rahasia keberhasilan seorang guru atau orangtua adalah ketika seorang anak dapat hidup seturut dengan kehendak Tuhan, dapat hidup teratur, dan disiplin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *Cluster Random sampling*. Objek penelitian ini dilakukan kepada sebuah komunitas GSM di wilayah kota Semarang dan sekitarnya, dengan total populasi sebanyak 230 orang. Kelompok penulis mendapatkan data sejumlah 62 GSM. Variabel yang hendak diukur oleh penulis adalah tantangannya di era digital dan kualitas GSM dalam pendidikan PAK serta menemukan solusi terbaik. Penentuan subjek penelitian menggunakan kuisioner agar kelompok peneliti dapat memilih GSM yang mewakili dan terpercaya sebagai sumber data yang akurat dan berdasarkan fakta dilapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dicatat persentasenya. Kelompok penulis menyusun laporan dalam bentuk data grafik dan angka, teori-teori serta kesimpulan. Kemudian kelompok penulis menyusun pertanyaan refleksi untuk membantu pembaca mengidentifikasi kualitas dirinya dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Dengan variable

yang telah ditentukan, tahap selanjutnya adalah menentukan lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian kemudian proses merampungkan laporan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner menggunakan *tools* digital secara acak kepada guru-guru sekolah minggu di kota Semarang dan sekitarnya. Prosedur penelitian dimulai dengan menyusun 18 pertanyaan menggunakan formulir *google online*, kemudian link dari kuisisioner tersebut dibagikan melalui grup *Whatsapp* di komunitas GSM yang telah ditargetkan oleh kelompok peneliti. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 (delapan belas) butir, dibagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

1. Bagian 1: berisi 4 (empat) pertanyaan tentang data pribadi meliputi nama lengkap, usia, asal gereja dan kota asal, dan tambahan 1 isian untuk email.
2. Bagian 2: berisi 2 (dua) pertanyaan khusus bagi yang memiliki anak usia 4-15 tahun dan keterikatan anak dengan gawai.
3. Bagian 3: berisi 4 (empat) pertanyaan pilihan ganda untuk memeriksa kondisi kerohanian GSM yang meliputi mengukur hubungan dengan Tuhan dari skala 1-5, kuantitas ibadah pribadi yang dilakukan dalam sehari, serta keterlibatan pelayanan di dalam gereja.
4. Bagian 4 berisi 3 (tiga) pertanyaan pilihan ganda mengenai kualitas mengajar GSM yang meliputi motivasi GSM melayani anak, pengembangan pribadi GSM melalui pelatihan GSM yang pernah diikuti.
5. Bagian 5: berisi 2 (dua) pertanyaan pilihan ganda mengenai metode mengajar dan tantangan yang dihadapi dalam PAK di era digital.
6. Bagian 6 berisi 3 pertanyaan isian yang bisa dijawab menurut pendapat pribadi GSM.

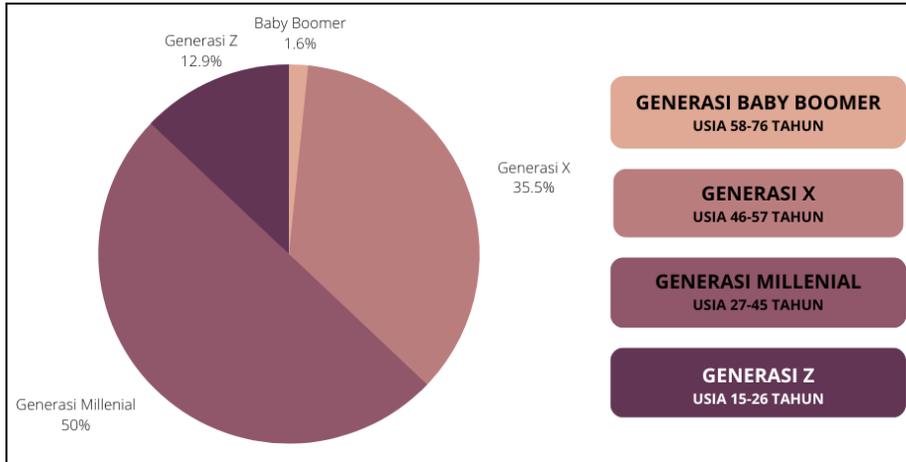
Instrumen sekunder dalam penelitian ini menggunakan media digital, gawai, serta Alkitab. Instrumen primer yaitu sekelompok peneliti yang terdiri dari 8 (delapan) mahasiswa dan mahasiswi Kristen dari STT Harvest Tangerang. Selanjutnya, peran instrument utama adalah mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara objektif dan sistematis, serta memberikan solusi yang tepat.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data

1. Usia GSM yang diteliti

Adapun rentang usia GSM yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh subjek-subjek penelitian, didapati bahwa rentang usia GSM adalah 15-62 tahun. Ada beragam usia yang ditemukan pada kelompok GSM di Kota Semarang dan sekitarnya. Hal ini menandakan sejak usia remaja sekalipun, seseorang bisa memberi diri untuk melayani sebagai GSM dan terlibat dalam proses mengajarkan PAK kepada anak-anak. Tentu dengan pertimbangan dan persetujuan dari organisasi gereja setempat. Data yang terbanyak adalah rentang usia 27-45 tahun yang termasuk dalam generasi millennial.

2. Kualitas GSM Berdasarkan Kondisi Kerohanian GSM

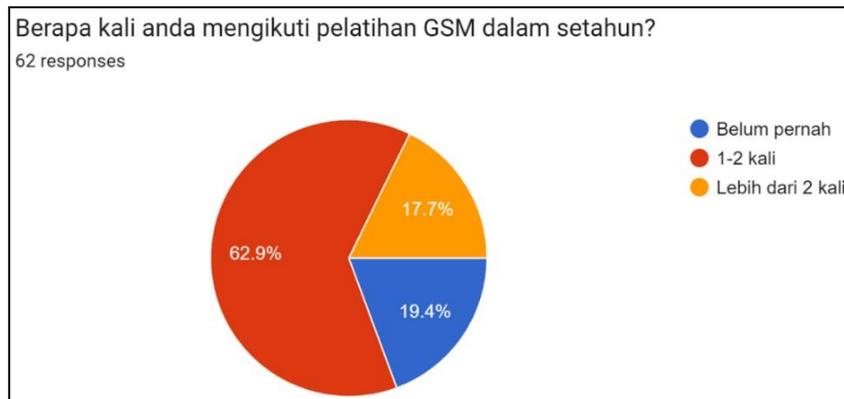
Adapun kualitas GSM berdasarkan kondisi kerohanian para GSM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kelompok peneliti menggunakan pertanyaan ini untuk melihat hubungan kerohanian seorang GSM. Hubungan kerohanian diasumsikan dan dipercaya oleh kelompok peneliti sebagai landasan utama dengan pengaruh signifikan terhadap kualitas pelayanan yang dilakukan oleh GSM. Hubungan dengan Tuhan dapat terlihat dampaknya kepada seorang GSM dalam proses mengajarkan PAK kepada anak-anak. Pada pertanyaan ini GSM secara pribadi menilai dirinya sendiri terkait kerohanian dengan Tuhan, diukur dari angka 1 (tidak dekat) sampai 5 (sangat dekat). Kelompok penulis mendapati bahwa ada 3 GSM yang hubungannya tidak dekat dengan Tuhan, 3 GSM yang tidak terlalu dekat, 18 GSM yang cukup dekat, 31 GSM yang dekat, 7 GSM yang sangat dekat dengan Tuhan.

3. Kualitas GSM Berdasar Pengalaman Pengembangan Pribadi GSM

Adapun kualitas GSM berdasar pengalaman pengembangan pribadi GSM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

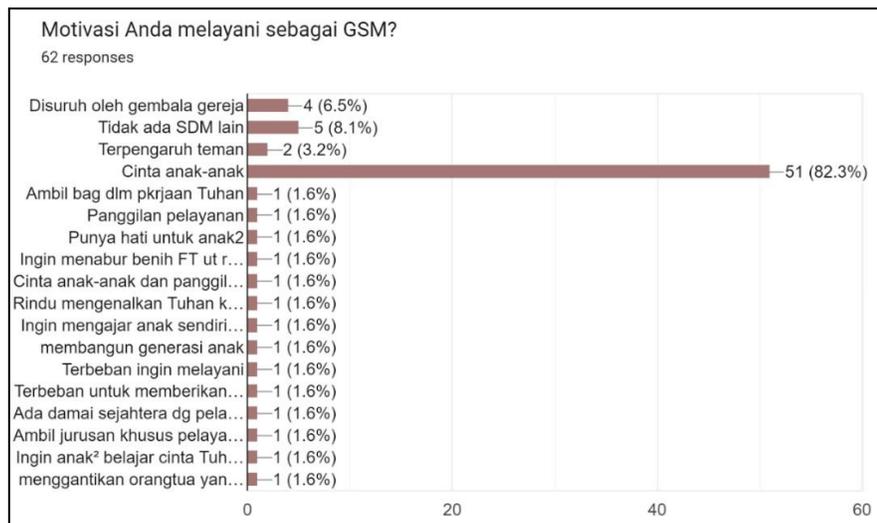


Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui kualitas seorang GSM dilihat dari bagaimana seorang GSM memiliki kemauan untuk mengembangkan kemampuan mengajar dengan mengikuti pelatihan khusus GSM, yang tentu akan berpengaruh kepada kualitas GSM dalam mengajarkan PAK kepada anak-anak. Bentuk pertanyaannya adalah pilihan ganda. Hasil kuesioner menunjukkan ada 3 (tiga) kelompok yang terdiri dari 62,9% sampel GSM yang telah atau pernah mengikuti pelatihan 1 sampai 2 kali dalam setahun. Kelompok kedua 19,4% belum pernah mengikuti pelatihan, dan kelompok ketiga 17,7% telah atau pernah mengikuti pelatihan lebih dari 2 kali dalam setahun.

Kelompok terbanyak diasumsikan bahwa GSM memiliki bekal yang cukup memadai dalam hal kemampuan mengajar. Sedangkan kelompok yang kedua yang belum pernah mengikuti pelatihan GSM, diasumsikan kelompok GSM ini belum cukup memadai dalam hal kemampuan dan masih memerlukan pelatihan supaya bisa menjadi GSM yang semakin berkualitas. Kelompok ketiga adalah GSM yang sudah mengikuti pelatihan lebih dari 2 kali dalam setahun, serta diasumsikan memiliki bekal pengetahuan yang banyak untuk dapat menjadi GSM.

4. Kualitas Mengajar GSM Berdasarkan Motivasi Melayani Anak

Adapun kualitas mengajar GSM berdasarkan motivasi melayani anak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kelompok penulis menggunakan pertanyaan ini untuk mengetahui motivasi seorang GSM dalam melayani anak di sekolah minggu. Motivasi ini diasumsikan akan mempengaruhi kualitas GSM saat mengajarkan PAK kepada anak. Data terbanyak yang didapatkan adalah GSM yang memiliki motivasi “cinta anak-anak” sebanyak 82,3% dari sampel.

5. Metode yang Digunakan GSM dalam Mengajar PAK di Era Digital

Adapun metode yang digunakan GSM untuk mengajar PAK di era digital khususnya di komunitas GSM Semarang dan sekitarnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Pertanyaan ini diajukan agar kelompok peneliti dapat mengetahui dengan jelas metode apa saja yang dipakai oleh GSM dalam proses mengajarkan PAK kepada anak-anak Sekolah Minggu pada era digital. Data terbanyak yang didapatkan adalah GSM lebih banyak menggunakan metode interaksi langsung dalam bentuk diskusi, kuis, dan permainan.

6. Tantangan yang dihadapi GSM dalam Mengajarkan PAK di Era Digital

Menurut kuisisioner yang telah disebarakan kepada GSM di Kota Semarang dan sekitarnya, kelompok peneliti mendapati tantangan terbesar yang dihadapi GSM dalam mengajar PAK kepada anak-anak adalah menghadapi anak-anak yang sulit diatur. Tantangan dalam proses mengajar terbesar berikutnya adalah kurangnya ide atau kreatifitas guru dalam mengajar, dan juga kendala pribadi guru yang gagap teknologi dan kurang bisa mengatur waktu dengan baik. Sedangkan daftar tantangan lainnya yang memiliki persentase lebih kecil juga banyak muncul dari beberapa GSM yang diteliti. Berikut adalah grafik dari hasil kuisisioner terhadap tantangan mengajar dari 62 GSM :



B. Pembahasan: Interpretasi Dari Hasil Dan Implikasi Dari Penelitian

Menurut Alkitab, anak-anak termasuk manusia yang adalah ciptaan Allah dan baik adanya (Kejadian 1:26-28). Namun karena natur dosa sudah turun temurun, maka lahirlah anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Istilah tabula rasa (John Locke) yang mengatakan anak adalah kertas kosong, jika dilihat dari sudut pandang Alkitab adalah tidak benar, karena anak-anak adalah pribadi yang sudah membawa benih Ilahi, hanya sudah tercemar dosa. Solusinya adalah anak-anak juga membutuhkan Juruselamat yang dapat menghapus dosa mereka. Anak-anak juga memerlukan kelahiran baru (Yohanes 3:3). Oleh sebab itu tugas GSM sebagai guru PAK adalah menabur benih kebenaran Firman Tuhan yang berkuasa mengubah karakter.

Untuk menghadapi anak yang sulit, perlu mengerti terlebih dahulu latar belakang kepribadian mereka. Stephen Tong memaparkan 4 (empat) unsur yang membentuk kepribadian anak, yaitu (1) Unsur keturunan, yang mencakup fisik, pikiran, temperamen dan spiritual, (2) Unsur kecenderungan dari temperamen, (3) Unsur Lingkungan sekitar yang mencakup lingkungan alamiah, kebudayaan, tradisi, keluarga, dan pengaruh antara pribadi dengan pribadi, dan (4) Unsur peneguhan kebiasaan. (Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* 1, halaman 37-56).

Namun bukan hanya memaparkan perlunya mengetahui latar belakang yang membentuk perilaku anak, Stephen Tong juga mengajak para guru untuk melihat kepada diri sendiri terlebih dahulu. Seorang guru PAK harus terlebih dahulu lahir baru dalam Yesus, dan memiliki perubahan karakter yang serupa dengan Kristus. Menurutnya, seorang

arsitek akan memperhatikan detail keadaan tanah, situasi sekitar, dan sebagainya sebelum membangun gedung di atasnya. Begitu juga seorang guru harus mengenali setiap pribadi anak yang berbeda-beda tabiatnya dan belajar menangani dengan cara yang berbeda pula, tapi tetap dalam kacamata Allah. Ada yang perlu diperlakukan keras atau tidak boleh dituruti sama sekali, ada juga yang perlu lembut, dan harus dituruti terlebih dahulu. (Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* 1) Hal seperti ini menuntut seorang guru untuk belajar bijaksana dan banyak belajar mengenai dunia anak.

Gilbert A. Peterson berpendapat bahwa guru PAK harus memiliki delapan kualifikasi, yaitu: 1) Bertumbuh dalam iman kepada Kristus. 2) Memiliki kepenuhan Roh Kudus. 3) Roh Kudus adalah Roh Allah, sehingga dengan kepenuhan Roh Kudus, guru PAK hidup dalam ketaatan penuh kepada Tuhan. 4) Memiliki sikap positif dan semangat rohani yang didasari cinta akan Tuhan. 5) Memiliki pengetahuan teologi Alkitabiah. 6) Memiliki kompetensi dalam mengajar, di antaranya adalah membuat tujuan pelajaran, memilih dan menggunakan metode pembelajaran, mengkomunikasikan bahan ajar, mengorganisir pembelajaran, dan lain sebagainya. 7) Mempunyai contemporary alertness, kewaspadaan terhadap kehidupan duniawi yang jahat, termasuk pengaruh setan-setan sehingga tidak mudah terbawa arus dunia. 8) Memiliki kesiapan mental dan fisik sebelum mengajar.

Berdasarkan teori di atas, dapat dilihat bahwa kualitas rohani dan kualitas mengajar GSM sangat berpengaruh terhadap kesuksesan proses mengajarkan PAK kepada anak-anak. Kelompok peneliti menemukan fakta bahwa ada beberapa kualitas kerohanian dan kualitas mengajar GSM yang beragam, namun tantangan yang dihadapi tetaplah sama. Jika demikian, ada baiknya jika GSM melakukan yang terbaik dengan mengambil waktu untuk refleksi diri. Dari penelitian ini, kelompok peneliti merumuskan beberapa pertanyaan perenungan dalam membantu para GSM menilai diri sendiri secara objektif sebagai guru PAK yang memenuhi kualifikasi:

1. Sudahkah GSM memiliki pengenalan yang benar kepada Allah yang juga adalah pencipta anak-anak yang “sulit”? Flp 3:10, 2 Pet 3:18.
2. Sudahkah GSM mendalami atau mempelajari lebih mendalam tentang dunia anak dan permasalahannya? (Maz 111:10, Ams 1:7; 2:6).

3. Sudahkah GSM memiliki motivasi yang benar ketika melayani anak-anak? (Mat 20:28; 28:19-20, Mar 9:37).
4. Sudahkah GSM meningkatkan kualitas sebagai pengajar dengan mengikuti pelatihan GSM atau belajar dari GSM lain yang berpengalaman? (Rm 12:7, Mat 13:44-45).
5. Sudahkah GSM menjalin komunikasi yang baik dua arah dengan orangtua anak yang “sulit”? Ef 4:15
6. Sudahkah GSM meminta saran dari Gembala di gereja? Ams 3:5
7. Sudahkah GSM berdoa khusus dan melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak yang “sulit”? Mat 17:21, Fil 4:6.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan guru sekolah minggu (GSM) dalam mengajarkan pendidikan agama Kristen (PAK) kepada anak-anak di era digital ini adalah ketika menghadapi anak yang sulit. Adapun beberapa catatan penting yang disimpulkan dalam penelitian ini yaitu; baik orang Kristen yang masih berusia muda dari 15 tahun (generasi Alpha) hingga yang tergolong dalam generasi Baby Boomer (58-62 tahun yang didapat dalam penelitian ini), rentang dari yang termuda hingga yang paling tua tidak menghalangi para subjek penelitian untuk terlibat dalam pelayanan sebagai GSM. Sebagaimana Allah sangat mengasihi anak-anak, guru haruslah demikian. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan menghadapi anak-anak di era digital, antara lain: ada kasus anak berkebutuhan khusus, ada anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, ada anak yang memerlukan pembelajaran secara kinestetik sehingga membutuhkan ruang untuk bergerak bebas, dan atau bisa juga faktor kurangnya pengetahuan GSM tentang dunia anak dan permasalahannya.

Berdasarkan fakta yang ditemukan dari hasil penelitian, kelompok peneliti melihat adanya urgensi yang harus diperhatikan GSM terkait tantangan yang dihadapi, antara lain: GSM harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu yang mendukung pelayanannya, yaitu 1) pemahaman terhadap kepribadian anak didik, 2) adalah tingkat kerohanian GSM, dan 3) adalah

metode yang digunakan pada proses mempersiapkan bahan ajar dan mengajar. Karena itu, untuk mengembangkan diri, diharapkan GSM selalu mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi GSM.

B. Saran

Solusi dari tantangan-tantangan diatas dapat diketahui jika sudah teridentifikasi penyebabnya. Maka, saran yang dapat diberikan oleh kelompok peneliti berdasarkan hasil penelitian ini sebagai bentuk solusi terhadap tantangan GSM dalam mengajarkan PAK kepada anak di Kota Semarang dan sekitarnya, yaitu:

- a. Jika tantangan yang dihadapi berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, maka solusi terbaik adalah membawa anak tersebut kepada psikolog anak sehingga bisa diketahui terapi atau tindakan apa yang harus diambil agar dapat mengatasi kesulitan anak tersebut.
- b. Jika tantangan berupa kesulitan menghadapi anak yang sulit (fokus, ditegur dll) karena faktor lingkungan dimana ia tumbuh, dan atau memiliki latar belakang keluarga yang *broken home*, maka perlu GSM perlu berhati-hati dalam melakukan pendekatan. Jenis pendekatan yang disarankan adalah secara personal sehingga GSM bisa mencari akar permasalahan dan membantu anak untuk mengalami pemulihan dari luka hatinya. Sebaiknya kasus ini juga ditangani oleh konselor yang berpengalaman.
- c. Jika tantangan yang dihadapi GSM oleh karena anak yang sulit terkait gaya belajar anak tersebut, maka solusi yang disarankan adalah GSM harus menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan karakter anak, serta melibatkan anak yang aktif untuk memiliki tanggung jawab di kelas seperti misalnya menjadi asisten guru, sehingga ia bisa menyalurkan kelebihan energinya dengan cara yang positif.
- d. Jika tantangan GSM oleh karena anak yang sulit dihadapi disebabkan karena GSM yang memang kurang memahami dunia anak dan permasalahannya, maka disarankan agar GSM mulai memikirkan strategi untuk mengembangkan kualitas dirinya. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui belajar secara mandiri, maupun dengan bantuan organisasi gereja yang terkait sesuai dengan

kompetensi yang diperlukan. GSM dapat membaca literatur, mengikuti pelatihan GSM, maupun bersedia belajar dari GSM lain yang lebih berpengalaman, sehingga bisa segera mendapatkan solusi yang tepat disetiap kebutuhan yang berbeda-beda.

- e. Disamping semua usaha dilakukan dengan maksimal, GSM sebagai pendidik PAK, harus membawa setiap permasalahan di dalam doa kepada Tuhan, karena Tuhan adalah pencipta anak-anak, maka Dia juga yang paling tahu apa yang dibutuhkan oleh setiap anak.

Demikian seluruh rangkaian penelitian yang dituangkan dalam jurnal ini. Semoga melalui penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang tidak ada ruginya untuk dipelajari dan diaplikasikan sehingga GSM mendapat manfaat yang baik terkait sikap dan solusi dalam menghadapi tantangan GSM di era digital ini. Penelitian ini tidak hanya ditujukan kepada GSM, namun kiranya juga dapat menyumbangkan sesuatu yang positif bagi dunia pelayanan kekristenan khususnya dalam mengajarkan PAK kepada anak baik di keluarga, sekolah dan gereja maupun individu yang membaca. Tuhan Yesus memberkati.

REFRENSI

- Agustin, Daniel. *Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Perilaku Anak*. Manado: STT Apolos Manado, 2014.
- Budiyana, Hardi. *Roh Kudus dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen yang Mengandung Nilai Kekal*. Jurnal Teologi Berita Hidup, 2018.
- Boiliu, Fredik. Kaleb. S, Devi. S. *Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0*. Batam: STT Real Batam, Journal of Christian Education.
- Dimas. *APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022*, <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>. Jakarta: Oktober, 2022.
- Ester, Mengenal Generasi Millennial <https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenalgenerasimillennial/0/sorotan> edia. Oktober, 2022
- KBBI. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>, 2016.
- Mark, Martina dan Ruth. *Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran*. Jakarta: Jurnal Kristen, Arsitek Jiwa 1. Penerbit Momentum. Surabaya. 2022
- Muyana, Siti dan Dian Ari Widyastuti. 2017. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Univ. Dahlan Iskan, 2017. 280-287.
- Rustam, Aji. *Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital*. Islamic Communication Journal: 2016. Hal 43–54.
- Siagian, Y. dan Andreas Eko Nugroho. 2019. Penerapan Rekrutmen dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu di GBI Metro Permata. Jurnal Volume V, No.1, April 2019. ISSN 2088/1045
- Sahartian, Santy. 2018. *Pemahaman Guru PAK Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik*. Jurnal Fidei, Vol.1 No.2 (December 2018).
- Vania Maovangi Day dan Siti Qodariah. *Menumbuhkan Literasi Digital Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun, Prosiding Nasional Psikologi 2*. (Bandung: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, 2018)
- Wawan Setiawan. *Era Digital Dan Tantangannya, Seminar Nasional Pendidikan 2017*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017)